

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Uji Kualitas Data

Dalam penelitian kali ini akan menggunakan uji asumsi klasik untuk menguji kualitas dari data. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji heterokedastisitas dan uji multikolinearitas.

1. Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan dari uji asumsi klasik maka uji heterokedastisitas merupakan hal yang wajib untuk dilakukan, nilai probabilitas independent tidak signifikan berada pada derataj 5% menunjukkan bahwa terdapat varian yang sama atau terjadi homokedastisitas antara nilai-nilai variabel independent dengan residual setiap variabelnya. Berikut adalah hasil uji heterokedastisitas dengan menggunakan uji white:

Tabel 5.1

Uji Heterokedastisitas

Uji

Chi²(33)	Pro>chi²
39,81	0,1928

Heterokedastisitas (White Tests)

Sumber: *Data diolah*, 2019

Berdasarkan uji heterokadastisitas diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas chi2 sebesar 0,1928, yaitu $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel independent terbebas dari masalah heterokedastisitas.

2. Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui adanya multikoliearitas pada data penelitian maka perlu dilakukan dengan menguji koefisien korelasi antar variabel penelitian. Suatu model dikatakan baik apabila tidak terjadi multikolinearitas antar variabel dependen dengan variabel independen (Gujarati, 2006).

Menurut Basuki & Yuliadi (2015) semakin kecil korelasi antar variabel bebas, maka model regresi akan semakin baik. Signifikansi pada uji multikolinearitas dikatakan bebas dari multikolinearitas jika signifikansi variabel < 8 .

Tabel 5.2

Uji Multikolenearitas (VIF)

Variabel	VIF (%)	1/VIF (%)
NPF	1,86	0,538578
CAR	4,13	0,242358
FDR	3,81	0,262285
BOPO	2,16	0,462399
Inflasi	1,16	0,865631
GDP	7,94	0,126006
Kurs	7,58	0,131859
Mean VIF	4,09	

Sumber: *Data diolah, 2019*

Berdasarkan uji multikolinearitas diatas bahwa nilai dari VIF antar variabel adalah < 8 dengan rata-rata VIF sebesar 4,09. Hal tersebut menandakan bahwa data dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas.

B. Analisis Pemilihan Model

1. Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian dimana untuk menentukan model *Fixed Effect* dan *Common Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Jika hasil uji chow menyatakan menerima hipotesis nol maka model yang terbaik untuk digunakan adalah model *Common Effect*. Tetapi, jika hasilnya menyatakan menolak hipotesis nol maka model terbaik yang digunakan adalah model *Fixed Effect*.

Tabel 5.3

Test Summary	Probabilitas (%)
$F(4,28) = 1,88$	0,1410

Uji Chow

Sumber: *Data diolah, 2019*

Berdasarkan dari uji chow diatas ditemukan bahwa D statistic (Prob > F) memiliki nilai 0,1410 atau $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa model terbaik yang

digunakan dalam regresi data panel penelitian ini adalah model *Common Effect*.

2. Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk memilih model mana yang terbaik dari regresi data panel. Model penentuan yang digunakan adalah mode *Fixed Effect* dan model *Random Effect*. Jika hasil uji hausman menyatakan menerima hipotesis nol maka model terbaik untuk digunakan adalah model *Random Effect*, namun jika hasilnya menolak hipotesis nol maka model terbaik yang digunakan adalah model *Fixed Effect*.

Tabel 5.4
Uji Hausman

Chi2	Prob > Chi2 (%)
9,74	0,2039

Sumber: *Data diolah*, 2019

Berdasarkan uji hausman yang sudah dilakukan dapat dilihat nilai chi2 lebih besar dari 0,05 yaitu 0,2039 yang berarti menerima H0 dan menolak H1. Jadi, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan uji hausman model terbaik yang digunakan adalah *Random Effect*.

C. Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel

Setelah melakukan pengujian statistik untuk menggunakan model mana yang terbaik untuk digunakan dalam estimasi data panel, maka disimpulkan bahwa model terbaik adalah *Random Effect* yang akan digunakan untuk penelitian kali ini, yakni pendekatan model data panel yang mengkombinasikan data *time series* dan data *cross section*. Pada

model ini dimensi waktu dan dimensi individu tidak diperhatikan sehingga dapat ditarik asumsi bahwa perilaku bank sama dalam berbagai kurun waktu. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan hasil estimasi data dengan *Random Effect Model*.

Tabel 5.5
Hasil Estimasi Model *Random Effect*

Variabel dependen: ROA	Koefisien	Standar Error (%)	Probabilitas (%)
NPF	-0.2544787	0.0496859	0.000
CAR	0.0516587	0.0252604	0.041
FDR	-0.0218204	0.0099448	0.028
BOPO	-0.0709962	0.0161452	0.000
Inflasi	0.0618938	0.1664661	0.71
GDP	-1.17597	1.997957	0.556
Kurs	-0.0718549	0.1281051	0.575

Sumber: *Data diolah, 2019*

Dari hasil estimasi tabel diatas, maka dapat dibuat model analisis data panel model *Random Effect* yang disimpulkan dengan persamaan:

$$ROA_{it} = a + \beta_1 NPF_{it} + \beta_2 CAR_{it} + \beta_3 FDR_{it} + \beta_4 BOPO_{it} + \beta_5 INF_{it} + \beta_6 GDP_{it} + \beta_7 Kurs_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

ROA = Variabel dependen (ROA)

a = Konstanta

$\beta_{1234567}$ = Koefisien variabel 1,2,3,4,5,6,7

NPF = *Non Performing Finance*

CAR = *Capital Adequacy Ratio*

FDR = *Financing to Depositi Ratio*

BOPO	= Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional
INV	= Inflasi
GDP	= <i>Growth Domestic Product</i>
Kurs	= Nilai Tukar Rupiah Terhadap US Dollar
i	= BNI Syariah, BCA syariah, Maybank Syariah Indonesia, Bank Victoria Syariah Bank Jabar Banten Syariah
t	= 2011, 2012, 2013, 2014, 2015, 2016, 2017, 2018

Dimana didapatkan hasil sebagai berikut:

$$ROA_{it} = a + \beta_1 NPF_{it} + \beta_2 CAR_{it} + \beta_3 FDR_{it} + \beta_4 BOPO_{it} + \beta_5 INF_{it} + \beta_6 GDP_{it} + \beta_7 Kurs_{it} + e_{it}$$

$$ROA_{it} = 0,443656 + -0,2544787 NPF_{it} + 0,0516587 CAR_{it} + -0,0218204 FDR_{it} + -0,0709962 BOPO_{it} + 0,0618938 INV_{it} + -1,17597 GDP_{it} + -0,0718549 Kurs_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

a = Dengan nilai sebesar 0,443656 dapat dijelaskan bahwa apabila semua variabel independent (NPF, CAR, FDR, BOPO, Inflasi, GDP, dan Kurs) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka ROA sebesar 0,443656.

β_1 = Nilai sebesar -0,2544787 dapat dijelaskan bahwa ketika jumlah NPF naik sebesar 1% maka ROA akan

mengalami penurunan sebesar 0,2544787% dengan asumsi ROA tetap.

β_2 = Nilai sebesar 0,0516587 dapat dijelaskan bahwa ketika CAR naik sebesar 1% maka ROA akan mengalami kenaikan sebesar 0,0516587% dengan asumsi ROA tetap.

β_3 = Nilai sebesar -0.0218204 dapat dijelaskan bahwa ketika FDR naik sebesar 1% maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,02188204% dengan asumsi ROA tetap.

β_4 = Nilai sebesar -0.0709962 dapat dijelaskan bahwa ketika BOPO naik sebesar 1% maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0.0709962% dengan asumsi ROA tetap.

β_5 = Nilai sebesar 0.0618938 dapat dijelaskan bahwa ketika Inflasi naik sebesar 1% maka ROA akan mengalami kenaikan sebesar 0.0618938% dengan asumsi ROA tetap.

β_6 = Nilai sebesar -1.17597 dapat dijelaskan bahwa ketika GDP naik sebesar 1% maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 1.17597% dengan asumsi ROA tetap.

β_7 = Nilai sebesar -0.0718549 dapat dijelaskan bahwa ketika nilai tukar rupiah terhadap dollar naik sebesar 1% maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0.071854% dengan asumsi ROA tetap.

D. Uji Statistik

Dalam penelitian ini dilakukan uji statistik meliputi uji parsial (T-statistik), uji simultan (F-statistik), dan koefisien determinasi (R^2).

1. Uji Parsial (T-statistik)

Uji T-statistik atau uji parsial ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independan (NPF, CAR, FDR, BOPO, Inflasi, GDP, Kurs) terhadap variabel dependen. Uji parsial ini dapat diketahui dengan cara melihat koefisien regresi dan probabilitas dari setiap variabel independen serta dengan melihat standar probabilitas $\alpha < 0,05$.

Tabel 5.6
Uji T-Statistik

Variabel	T-statistik	Prob (%)	Standar Error (%)
NPF	-5.12	0.000	0.0496859
CAR	2.05	0.041	0.0252604
FDR	-2.19	0.028	0.0099448
BOPO	-4.4	0.000	0.0161452
Inflasi	0.37	0.71	0.1664661
GDP	-0.59	0.556	1.997957
Kurs	-0.56	0.575	0.1281051

Sumber: *Data diolah, 2019*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa :

- a. Pengaruh NPF terhadap ROA berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai t-hitung sebesar -5.12, dengan probabilitas sebesar 0,000 signifikan pada $\alpha = 5\%$. Jadi dapat diketahui bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikansi 5% terhadap ROA.
- b. Pengaruh CAR terhadap ROA berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai t-hitung sebesar 2.05, dengan probabilitas sebesar 0.041 signifikan pada $\alpha = 5\%$. Jadi dapat diketahui bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikansi 5% terhadap ROA.
- c. Pengaruh FDR terhadap ROA berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai t-hitung sebesar -2.19, dengan probabilitas sebesar 0.028 signifikan pada $\alpha = 5\%$. Jadi dapat diketahui bahwa FDR berpengaruh negatif dan signifikansi 5% terhadap ROA.
- d. Pengaruh BOPO terhadap ROA berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai t-hitung sebesar -4.4, dengan probabilitas sebesar 0.000 signifikan pada $\alpha = 5\%$. Jadi dapat diketahui bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikansi 5% terhadap ROA.
- e. Pengaruh Inflasi terhadap ROA berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai t-hitung sebesar 0.37, dengan probabilitas sebesar 0.71 tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$. Jadi dapat diketahui

bahwa Inflasi berpengaruh positif dan namun tidak signifikan terhadap ROA.

- f. Pengaruh GDP terhadap ROA berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai t-hitung sebesar -0.59, dengan probabilitas sebesar 0.556 tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$. Jadi dapat diketahui bahwa GDP berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.
- g. Pengaruh Kurs terhadap ROA berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai t-hitung sebesar -0.56, dengan probabilitas sebesar 0.575 tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$. Jadi dapat diketahui bahwa Kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.

2. Uji Simultan (F-statistik)

Uji simultan atau uji f-statistik dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan atau keseluruhan terhadap variabel dependennya. Berdasarkan dari estimasi hasil regresi yang didapatkan menggunakan pengolahan data panel dengan menggunakan metode *Random Effect Models* pada *Stata13*, didapatkan nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.0000 dengan standar probabilitas pada 0,05 ($\alpha = 5\%$). Berdasarkan hasil yang didapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen NPF, CAR, FDR, BOPO, Inflasi, GDP, dan Kurs berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen ROA.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi atau R kuadrat dapat berfungsi untuk mengetahui seberapa besar model dapat menerangkan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai dari koefisien determinasi ini terletak dari rentang nol sampai satu. Semakin angkanya mendekati nol maka hal tersebut menandakan terbatasnya kemampuan variabel independent dalam menjelaskan variasi dari variabel dependennya, namun jika semakin angkanya mendekati satu, maka hal tersebut dapat dikatakan bahwa variabel independent yang terdapat dalam model mampu menerangkan prediksi informasi terhadap setiap perubahan dari variabel dependen.

Berdasarkan dari hasil analisis menggunakan *Random Effect Model*, maka diperoleh nilai *R-square* sebesar 0.8270 yang artinya 82,70% variasi pada ROA dapat dijelaskan oleh variasi pada variabel independen (NPF, CAR, FDR, BOPO, Inflasi, GDP, dan Kurs) selama periode waktu penelitian. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 17,30% lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar dari penelitian ini.

E. Interpretasi Ekonomi

Setelah mendapatkan hasil estimasi model regresi data panel, selanjutnya adalah membahas interpretasi variabel independen, yaitu NPF, CAR, FDR, BOPO, Inflasi, GDP dan Kurs, terhadap variabel dependen

ROA. Analisis dan pembahasan ini bertujuan untuk menginterpretasikan hasil dari pengolahan data panel ke dalam teori ekonomi yang telah ada.

1. Pengaruh *Non Performing Finance* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) Lima Bank Umum Syariah 2011 - 2018

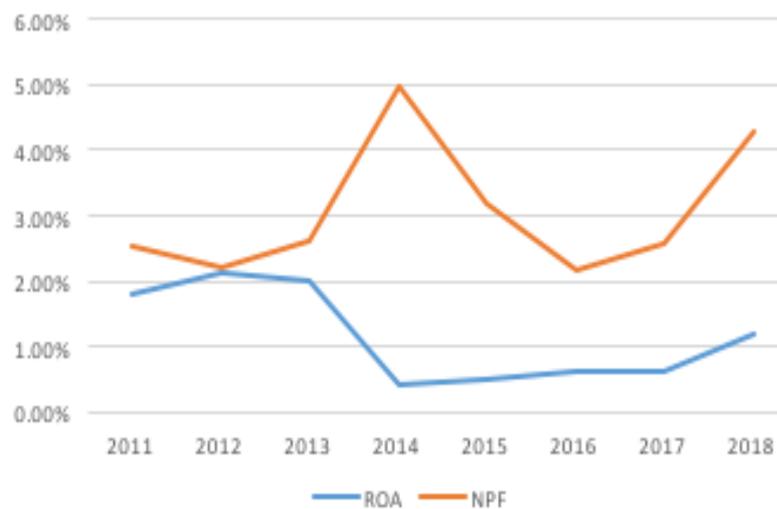
Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa variabel NPF memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Semakin besar jumlah NPF yang didapatkan, semakin sedikit jumlah keuntungan ROA yang diperoleh Bank. Nilai dari koefisien regresi NPF sebesar -0,2544787 dalam kondisi ini memiliki arti bahwa setiap peningkatan NPF sebesar 1% maka akan menyebabkan penurunan ROA sebesar 0,254%. Kemudian jika dilihat dari hasil pengujian terhadap probabilitas yang diperoleh bernilai sebesar 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ dalam hal ini menyatakan bahwa variabel NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA pada lima Bank Umum syariah di Indonesia pada periode 2011-2018.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Widyaningrum & Septiarini (2015), Azizah, Diana, & Junaidi (2019), Stiawan (2009), dan Hamid (2015) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Peningkatan jumlah keuntungan perbankan syariah dapat dilakukan dengan sebuah pengawasan yang ketat (*prudential principle*) terhadap jumlah pembiayaan yang diberikan oleh perbankan. Menurut Widyaningrum & Septiarini (2015), untuk menjaga agar rasio NPF

berada di batas normal, bank perlu mengumpulkan modal untuk membantu agar kredit macet dapat berkurang. Azizah et al. (2019) juga menekankan bahwa kredit macet perlu diperhatikan, jika kredit macet terus meningkat dapat mengakibatkan profit yang didapatkan bank berkurang.

Gambar 5.1

Pengaruh NPF Terhadap ROA, 2011-2018



Sumber: Data Statistik OJK, 2018

Berdasarkan data OJK (2018), NPF yang meningkat secara bertahap diiringi oleh adanya penurunan keuntungan perbankan. Pada tahun 2014 NPF mengalami peningkatan sebesar 4,95%, sedangkan ROA mengalami penurunan yang tajam hingga mencapai angka 0,41%.

Pengendalian NPF yang baik dapat menjaga stabilitas rasio keuangan, terutama dalam meningkatkan keuntungan perbankan.

Kemampuan bank syariah dalam mengelola kredit bermasalah atau kredit macet merupakan salah satu indikator yang harus diperhatikan guna mengendalikan tingkat NPF, jika bank tidak dapat menjaga NPF untuk selalu berada di kisaran 1-5%, cadangan yang dimiliki oleh bank akan terpakai sehingga mengakibatkan jumlah modal yang dimiliki akan turun dan akan mempengaruhi jumlah pembiayaan yang nantinya diajukan.

Namun Effendi (2015) dan Wibowo & Syaichu (2013) menyatakan hasil yang sebaliknya, yaitu NPF tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan syariah. Hal ini dikarenakan kondisi NPF lebih besar pada satu periode tidak secara langsung dapat memberikan penurunan laba pada periode yang sama.

2. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Return On Asset (ROA)* Lima Bank Umum Syariah 2011 - 2018

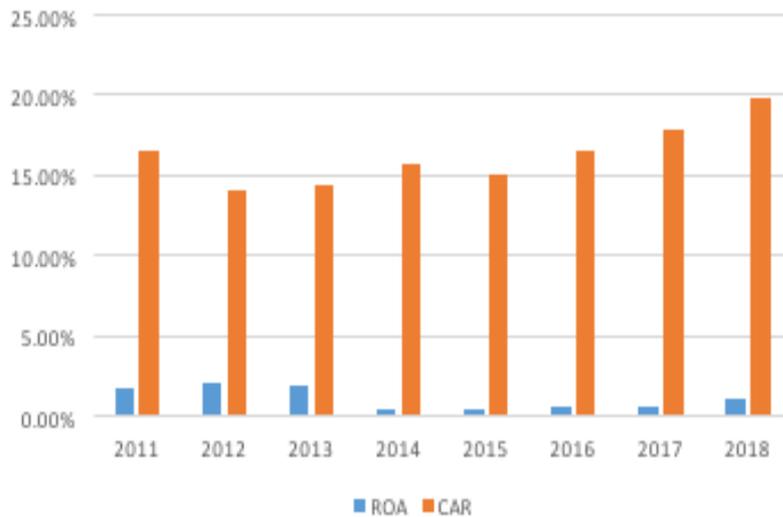
Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa variabel CAR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA. Semakin besar jumlah CAR yang didapatkan, semakin banyak jumlah laba ROA yang diperoleh bank. Nilai dari koefisien regresi CAR sebesar 0,0516587 dalam kondisi ini memiliki arti bahwa setiap peningkatan CAR sebesar 1% maka akan menyebabkan kenaikan ROA sebesar 0,051%. Kemudian jika dilihat dari hasil pengujian terhadap probabilitas yang diperoleh bernilai sebesar 0,041 yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Dalam

hal ini menyatakan bahwa variabel CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA pada lima Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2011-2018.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Yusuf & Surjaatmadja (2018), Effendi (2015), dan Wibowo & Syaichu (2013) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Peningkatan jumlah keuntungan perbankan syariah dapat dilakukan dengan melakukan pengawasan ketat terhadap jumlah modal yang dipakai untuk keperluan pembiayaan kredit. Menurut Yusuf & Surjaatmadja (2018) , untuk menjaga agar rasio CAR berada pada batas normal 8% yaitu dengan mengelola Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR), karena aktiva lainnya yang memiliki bobot resiko 100% adalah *Fixed Assets* dan asset-aset lainnya yang tidak memberikan kontribusi bagi pendapatan bank. Jadi kenaikan ATMR yang diakibatkan oleh kenaikan asset pada kelompok ini maka jika CAR naik variabel ROA juga akan ikut meningkat. Stiawan (2009) juga menyatakan jika pembentukan serta peningkatan peranan aktiva bank sebagai penghasil keuntungan harus memperhatikan kepentingan dari pihak ketiga sebagai penyedia modal bank.

Gambar 5.2

Pengaruh CAR Terhadap ROA, 2011-2018



Sumber: Data Statistik OJK, 2018

Berdasarkan data OJK (2018), kenaikan CAR yang bertahap diiringi dengan peningkatan keuntungan perbankan. CAR mengalami peningkatan sebesar 19,81% diikuti dengan naiknya keuntungan yang didapatkan bank sebesar 1,18%. Peningkatan CAR yang bertahap dapat menjaga bank dalam keadaan siap untuk menangani aktiva yang akan digunakan. Kemampuan bank syariah dalam meningkatkan modal untuk mengelola aktiva merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan guna menjaga nilai CAR agar tetap stabil.

Menurut peraturan Bank Indonesia, jika bank dapat menjaga CAR tetap berada diatas 8%, maka semakin besar kesempatan bank untuk menghasilkan profit, karena dengan modal yang besar menjadikan manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan

dananya kedalam aktivitas investasi yang dapat menguntungkan pihak bank.

Perkembangan CAR yang bertujuan untuk mengelola modal pada perbankan syariah merupakan instrument penting dalam menjaga rasio keuangan. Maka dari itu rasio CAR juga patut untuk diperhatikan sehingga nilai modal dapat menjadi lebih efisien untuk meningkatkan profitabilitas bank.

Namun walaupun Effendi (2015) dan Wibowo & Syaichu (2013) menyatakan hasil yang sebaliknya, yaitu CAR tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas yang dihasilkan oleh perbankan. Perbankan Syariah tetap perlu menjaga jumlah modal yang dimiliki. Dengan menggunakan modal secara efektif dapat meningkatkan profit secara efisien

3. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Terhadap *Return On Asset* (ROA) Lima Bank Umum Syariah 2011 – 2018

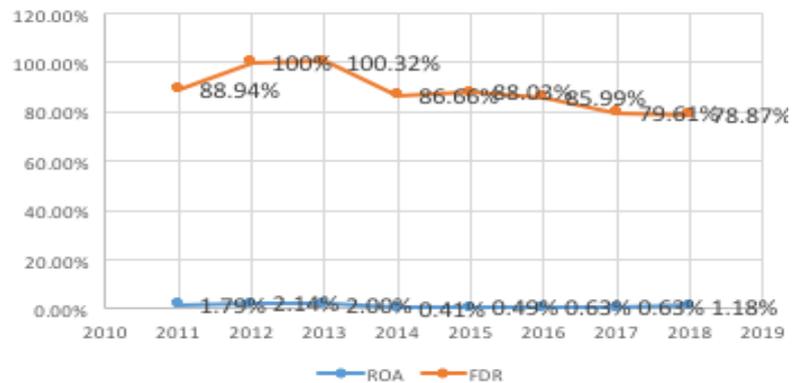
Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa variabel FDR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Semakin besar jumlah FDR yang didapatkan, maka semakin sedikit jumlah keuntungan ROA yang diperoleh bank. Nilai koefisien regresi FDR sebesar -0.0218204 dalam kondisi ini memiliki arti bahwa setiap peningkatan FDR sebesar 1% maka akan menyebabkan penurunan ROA sebesar 0,021%. Kemudian jika dilihat dari hasil pengujian terhadap probabilitas yang diperoleh bernilai sebesar 0,028 yang lebih kecil

dari $\alpha = 5\%$, dalam hal ini menyatakan bahwa variabel FDR berpengaruh signifikan terhadap ROA pada lima Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode 2011-2018.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis awal yang mengatakan bahwa FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum & Septiarini (2015) dan Azizah et al. (2019) menyatakan bahwa FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, namun Yusuf & Surjaatmadja (2018) menyatakan bahwa tingkat FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Peningkatan jumlah keuntungan perbankan syariah dapat dilakukan dengan melakukan pengendalian kredit atau pembiayaan yang diberikan sebagai likuiditasnya. Menurut Azizah et al., (2019) ada beberapa cara untuk menjaga tingkat FDR berada pada batas normal yang ditentukan oleh BI, yaitu sebesar 85% hingga 100%, dalam pengelolaan pembiayaan terhadap kredit harus lebih efisien sehingga keuntungan yang didapatkan bank menjadi lebih maksimal. Berbeda dengan Yusuf & Surjaatmadja (2018) yang berpendapat bahwa bank syariah sebagai principal mempercayakan pelanggan mereka sebagai pelayan untuk mengelola sejumlah dana untuk melakukan segala upaya dalam memulihkan dana.

Gambar 5.3

Pengaruh FDR Terhadap ROA, 2011-2018



Sumber: Data Statistik OJK, 2018

Berdasarkan data OJK (2018), FDR yang bertahap diiringi oleh penurunan keuntungan perbankan. FDR mengalami penurunan sebesar 78.87% sedangkan ROA mengalami peningkatan yang lumayan besar hingga mencapai angka 1.18%. Pengendalian FDR yang baik dapat menjaga stabilitas dari rasio keuangan, terutama dalam peningkatan keuntungan perbankan. Kemampuan bank syariah dalam mengelola pembiayaan yang diberikan sebagai likuiditasnya merupakan salah satu indikator yang harus diperhatikan guna mengendalikan tingkat FDR. Menurut peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, bank syariah dapat dikategorikan sebagai bank yang sehat jika nilai FDR dibawah 110%. Pengelolaan pembiayaan atau kredit yang dikelola oleh bank syariah juga akan mempengaruhi kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan yang telah ada.

Pengelolaan FDR sebagai salah satu rasio keuangan yang dimiliki oleh perbankan syariah. Perkembangan Bank Umum Syariah

di Indonesia sudah berada di *track* yang benar dan harus lebih ditingkatkan lagi supaya bisa lebih berkembang kedepannya. Dalam penelitian ini menggunakan 5 Bank Umum Syariah yang berdiri mulai dari tahun 2010 untuk mengetahui pengaruh dari *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) dan untuk mengetahui pengaruh dari 5 bank syariah yang meliputi BNI Syariah, BCA Syariah, Victoria Syariah, Maybank Syariah, dan Bank Jabar Banten Syariah. Ditemukan bahwa dari 5 Bank Umum Syariah ini juga mempunyai pengaruh terhadap perkembangan dari Bank Umum Syariah di Indonesia.

4. Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Return On Asset* (ROA) Lima Bank Umum Syariah 2011 – 2018

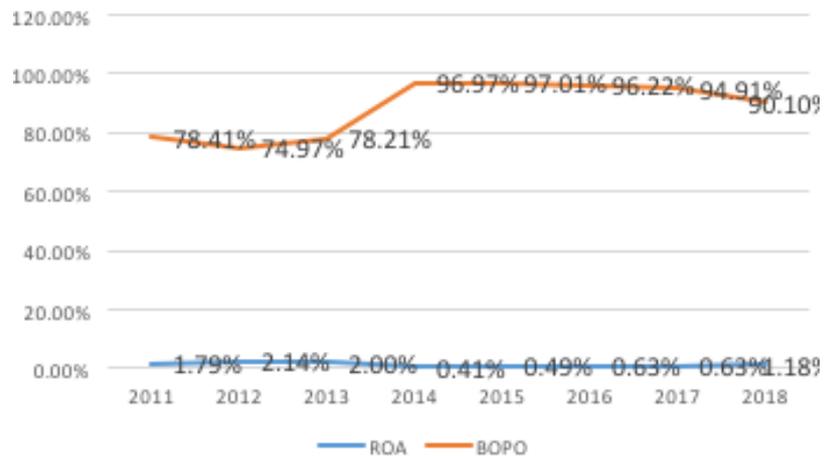
Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa variabel BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Semakin besar jumlah FDR yang didapatkan, semakin sedikit jumlah keuntungan ROA yang diperoleh Bank. Nilai dari koefisien regresi BOPO sebesar -0.0709962 dalam kondisi ini memiliki arti bahwa setiap peningkatan FDR sebesar 1% maka akan menyebabkan penurunan ROA sebesar 0,070%. Kemudian jika dilihat dari hasil pengujian terhadap probabilitas yang diperoleh bernilai sebesar 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ dalam hal ini menyatakan bahwa variabel BOPO

berpengaruh signifikan terhadap ROA pada lima Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2011-2018.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis awal yang mengatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Kemudian hasil analisis yang dilakukan oleh Effendi (2015), Stiawan (2009), dan Wibowo & Syaichu (2013) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Peningkatan jumlah keuntungan perbankan syariah dapat dilakukan dengan melakukan pengawasan terhadap biaya operasional yang dikeluarkan agar pendapatan operasional bisa lebih meningkat, sehingga keuntungan ROA dapat meningkat. Menurut Stiawan (2009), jika biaya operasional lebih efisien dalam pengelolaannya, maka akan meningkatkan likuiditas bank dan pendapatan operasional bank. Sehingga keuntungan yang didapatkan oleh bank juga semakin meningkat. Lalu Wibowo & Syaichu (2013) berpendapat bahwa pendapatan operasional harus dimaksimalkan agar laba yang diterima oleh bank menjadi lebih baik, serta pihak manajemen bank harus lebih baik lagi dalam menentukan biaya operasionalnya agar tidak salah dalam pengelolaannya.

Gambar 5.4

Pengaruh BOPO Terhadap ROA, 2011-2018



Sumber: Data Statistik OJK, 2018

Berdasarkan data OJK (2018), penurunan BOPO yang bertahap diiringi oleh penurunan keuntungan perbankan. BOPO mengalami penurunan sebesar 90,10% sedangkan ROA mengalami peningkatan hingga mencapai 1,18%. Meningkatnya pendapatan operasional dapat menjaga stabilitas rasio keuangan, terutama dalam meningkatkan keuntungan perbankan. Kemampuan bank syariah dalam mengelola biaya operasionalnya merupakan salah satu indikator yang harus diperhatikan guna mengendalikan tingkat BOPO. Menurut ketentuan OJK jika bank tidak dapat menjaga BOPO untuk selalu berada di bawah 100%, maka bank tersebut menjadi tidak efisien karena lebih banyak mengeluarkan biaya operasional dari pada mendapatkan pendapatan operasional, sehingga juga akan mempengaruhi profit yang didapatkan oleh Bank Syariah.

Pengendalian BOPO sebagai salah satu rasio keuangan yang dimiliki oleh perbankan syariah. Perkembangan Bank Umum Syariah di Indonesia mempunyai laju yang bagus dikarenakan hingga tahun 2019 sudah ada 14 Bank Umum Syariah yang sudah berdiri dan terus berkembang. Dalam penelitian ini menggunakan 5 Bank Umum Syariah yang berdiri mulai dari tahun 2010 untuk mengetahui pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) dan untuk mengetahui pengaruh dari 5 bank syariah yang meliputi BNI Syariah, BCA Syariah, Victoria Syariah, Maybank Syariah, dan Bank Jabar Banten Syariah. Ditemukan bahwa dari 5 Bank Umum Syariah ini juga mempunyai pengaruh terhadap perkembangan dari Bank Umum Syariah di Indonesia.

5. Pengaruh Inflasi terhadap *Return On Asset* (ROA) Lima Bank Umum Syariah 2011 – 2018

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Nilai koefisien regresi Inflasi sebesar 0.0618938 dalam kondisi ini memiliki arti bahwa setiap peningkatan Inflasi sebesar 1% akan menyebabkan penurunan ROA sebesar 0,061%. Kemudian jika dilihat dari hasil pengujian terhadap probabilitas yang diperoleh bernilai 0,71 yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$, dalam hal ini menyatakan bahwa variabel Inflasi tidak

berpengaruh signifikan terhadap ROA pada lima Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2011-2018.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wasiuzzaman (2014), Wibowo & Syaichu (2013), dan (Stiawan, 2009) yang menyatakan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas ROA perbankan syariah. Hal ini dikarenakan sesuai dengan kajian teori maka hasil penelitian pada Perbankan Syariah di Indonesia lebih cenderung ke Teori Ekonomi Islam murni yang menjelaskan jika pada ekonomi islam lebih mengutamakan perputaran uang pada sektor rill, sehingga uang sebaiknya diputar untuk usaha rill yang lebih mendatangkan manfaat.

6. Pengaruh GDP terhadap *Return On Asset* (ROA) Lima Bank Umum Syariah 2011 – 2018

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa variabel GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Nilai dari koefisien regresi GDP sebesar -1.17597 dalam kondisi ini memiliki arti bahwa setiap peningkatan GDP sebesar 1% maka akan menyebabkan penurunan ROA sebesar 1,175%. Kemudian jika dilihat dari hasil pengujian terhadap probabilitas yang diperoleh sebesar 0,556 yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$ dalam hal ini menyatakan bahwa GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada lima Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode 2011-2018.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Stiawan (2009) dan Wibowo & Syaichu (2013), yang menyatakan bahwa GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini dikarenakan sesuai dengan kajian teori maka hasil penelitian pada Perbankan Syariah di Indonesia lebih cenderung ke Teori Ekonomi Islam murni yang menjelaskan jika pada ekonomi Islam lebih mengutamakan perputaran uang pada sektor riil, sehingga uang sebaiknya diputar untuk usaha riil yang lebih mendatangkan manfaat.

7. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Oleh Dollar US terhadap *Return On Asset (ROA)* Lima Bank Umum Syariah 2011 – 2018

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa variabel Kurs tidak berpengaruh terhadap ROA. Nilai dari koefisien regresi Kurs sebesar -0,0718549 dalam kondisi ini memiliki arti bahwa setiap peningkatan Kurs sebesar 1% maka akan menyebabkan penurunan sebesar 0,071%. Kemudian jika dilihat dari hasil pengujian terhadap profitabilitas yang diperoleh bernilai sebesar 0,575 yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$, dalam hal ini menyatakan bahwa variabel Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada lima Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode 2011-2018.

Hasil uji penelitian terdahulu oleh Hidayati (2014) menyatakan bahwa variabel Kurs berpengaruh positif terhadap ROA, hal ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Kurs berpengaruh negatif terhadap ROA. Jadi dapat disimpulkan bahwa

Kurs tidak memiliki peranan penting dalam kenaikan dan penurunan dari profitabilitas perbankan syariah (ROA). Hal ini dikarenakan penentuan nilai ROA biasanya didasarkan melalui rasio keuangan dari perbankan itu sendiri dan seberapa bagus bank dalam mengelola rasio keuangannya agar ROA dapat meningkat.